

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan pembedahan merupakan salah satu intervensi medis yang umum dilakukan untuk menangani berbagai kondisi patologis, termasuk laparotomi. Laparotomi adalah prosedur bedah mayor yang dilakukan dengan membuka dinding abdomen, baik untuk tujuan diagnostik maupun terapeutik. Setelah menjalani laparotomi, pasien kerap mengalami perubahan fisiologis, terutama pada sistem pernapasan. Hal ini dipengaruhi oleh efek anestesi, nyeri pada luka operasi, serta keterbatasan mobilisasi yang dapat berdampak pada pola napas pasien (Smeltzer & Bare, 2017).

Aktivasi otot pernapasan yang menurun setelah operasi abdomen besar akibat pernapasan dangkal terkait operasi, nyeri, istirahat di tempat tidur yang lama, gangguan pembersihan mukosiliar, dan disfungsi diafragma kemungkinan besar menjadi penyebab utama komplikasi paru pascaoperasi. Oleh karena itu, latihan pernapasan sering digunakan untuk mencegah komplikasi paru setelah operasi besar. Namun hasil penggunaan latihan pernapasan untuk pencegahan komplikasi paru pascaoperasi masih beragam beberapa studi melaporkan manfaat yang kecil atau tidak signifikan.

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, jumlah pasien laparotomi di seluruh dunia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni sebesar 15% setiap tahun. Pada tahun 2020, jumlah pasien laparotomi tercatat sebanyak 80 juta dan meningkat menjadi 98 juta pada tahun 2021. Sementara itu, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun

2021, laparotomi menjadi salah satu prosedur bedah yang paling sering dilakukan di Indonesia. Jumlah tindakan operasi pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 1,7 juta kasus, dan sekitar 37% di antaranya merupakan prosedur laparotomi (Madjalima & Yulianti, 2026).

Heterogenitas yang cukup besar antar studi membuat penilaian efektivitas latihan ini menjadi sulit. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang pencegahan komplikasi paru pascaoperasi sebagian besar berfokus pada operasi terbuka abdomen, sedangkan kajian pada pasien bedah laparotomi masih terbatas. Seiring penerapan jalur pemulihan tertinggi setelah operasi (ERAS) dan semakin meluasnya operasi minimal invasif, operasi laparotomi menjadi lebih umum pada tindakan abdomen. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk memperoleh bukti yang memadai mengenai efektivitas latihan pernapasan dan untuk memilih strategi pencegahan komplikasi paru yang tepat pada kelompok pasien bedah laparotomi (Yadegari et al., 2021).

Upaya menurunkan kecemasan preoperative menjadi salah satu hal penting tenaga keperawatan karena dapat membantu mempercepat pemulihan, meningkatkan intoleransi nyeri, memperpendek lama perawatan dan menekan biaya serta menekan komplikasi pascaoperasi. Selama ini obat ansiolitik seperti beta blocker sering digunakan, tetapi dalam beberapa tahun terakhir komplementer seperti aromaterapi mulai banyak dimanfaatkan lagi sebagai pendekatan tambahan untuk mengatasi kecemasan (Huang et al., 2026).

Aromaterapi merupakan salah satu pilihan farmakologis yang kini mulai diterapkan oleh tenaga medis. Terapi ini memanfaatkan ekstrak minyak esensial secara terapeutik untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan spiritual.

Aromaterapi dipandang sebagai pendekatan penyembuhan holistic yang memperlakukan tubuh secara menyeluruh, bukan memisahkan tiap sistemnya. Minyak esensial yang sering dipakai antara lain mawar, Melati, lavender. Aromaterap melalui inhalasi memengaruhi system saraf otonom dengan menurunkan aktivitas system saraf simpatik dan kadar adrenalalin sehingga menghasilkan efek relaksasi (Yadegari et al., 2021).

Aromaterapi menggunakan minyak esensial dari bahan alami, khususnya tumbuhan yang bersifat mudah menguap dan memiliki aroma khas. Salah satu minyak esensial yang sering digunakan adalah minyak Melati. Bunga Melati dikenal memiliki aroma kuat dan menyenangkan serta diduga memiliki efek yang menenangkan, memperbaiki suasana hati, dan membantu menurunkan parameter fisiologis seperti tekanan darah, denyut jantung, dan frekuensi napas. Karena itu, minyak esensial melati diduga berpotensi menurunkan kecemasan pada pasien praoperasi (Qin et al., 2021).

Kombinasi teknik *pursed lip breathing* dan aroma jasmine diperkirakan mampu memberikan hasil yang optimal dibandingkan jika hanya menggunakan satu jenis intervensi. Teknik *pursed lip breathing* berfungsi untuk membantu memperbaiki mekanisme fisiologis (Sriwiyati et al., 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, gangguan pola nafas pada pasien post operasi laparotomi perlu mendapatkan penanganan secara menyeluruh. Penerapan kombinasi teknik *pursed lip breathing* dan aromaterapi jasmine dapat menjadikan salah satu alternatif intervensi non farmakologi yang efektif dan aman.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan pemberian *pursed lip breathing* dan aromaterapi jasmine terhadap gangguan pernafasan pada pasien post operasi laparotomi

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparotomi dengan pemberian *pursed lip breathing* dan aromaterapi jasmine untuk mengatasi gangguan pernapasan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan dalam memberikan teknik *pursed lip breathing* dan aromaterapi jasmine dengan masalah gangguan pola nafas di Ruang Jimbaran RSUD dr. Saiful Anwar.
2. Menetapkan diagnose keperawatan pada pasien post operasi laparotomi dengan masalah pola nafas dengan pemberian teknik *pursed lip breathing* dan aromaterapi jasmine di Ruang Jimbaran RSUD dr. Saiful Anwar.
3. Menyusun dan menganalisis intervensi keperawatan pada pasien post operasi laparotomi dengan masalah pola nafas dengan pemberian teknik *pursed lip breathing* dan aromaterapi jasmine di Ruang Jimbaran RSUD dr. Saiful Anwar.
4. Memberikan dan melakukan implemetasi keperawatan pada pasien post operasi laparotomi dengan masalah pola nafas dengan pemberian teknik *pursed lip breathing* dan aromaterapi jasmine di Ruang Jimbaran RSUD dr. Saiful Anwar.

5. Menganalisis evaluasi keperawatan pada pada pasien post operasi laparotomi dengan masalah pola nafas dengan pemberian teknik *pursed lip breathing* dan aromaterapi jasmine di Ruang Jimbaran RSUD dr. Saiful Anwar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah terkait dengan pemberian *pursed lip breathing* dan aromaterapi jasmine pada pasien post lapartomi dengan gangguan pernapasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Lahan

Memberikan informasi kepada ruangan atau fasilitas Kesehatan untuk lebih memperhatikan gangguan lain yang dirasakan pada pasien post operasi.

2. Bagi Perawat

Memberikan informasi terkait dengan manfaat pemberian *pursed lip breathing* dan aromaterapi jasmine pada pasien post operasi.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Memberikan pengalaman dalam menganalisis berbagai faktor di masa mendatang yang mempengaruhi gangguan pola nafas pada pasien post operasi laparotomi dengan memanfaatkan terapi non-farmakologis.